

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Kajian Empiris

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu alat ukur untuk suatu perusahaan dalam menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Profitabilitas adalah suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Sartono (2001:119) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dinilai berdasarkan pada neraca dan juga laba – rugi perusahaan yang nantinya dapat menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Profitabilitas pada masa lalu dan pada masa sekarang menjadi hal yang selalu penting didalam perusahaan karena nantinya akan berhubungan secara signifikan untuk perkembangan perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka akan baik untuk perusahaan yang nantinya akan direspon baik oleh investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan, profitabilitas yang

tinggi juga akan memberikan tingkat efisiensi untuk memfasilitasi operasi perusahaan.

Brigham dan Houston (2001:197) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sartono (2001:119) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. John (2005) Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

Committee on terminology mendefinisikan profitabilitas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB Statement mengartikan profitabilitas adalah kelebihan (defisit) penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2001: 226). Dari pendapat menurut para ahli diatas dapat saya simpulkan bahwa profitabilitas adalah ukuran untuk perusahaan yang dapat ditentukan dari penjualan saham dan penanaman modal di suatu perusahaan yang dapat dilihat produknya pada periode akuntansi tertentu.

2.1.1.1 Return on asset (ROA)

Pengukuran kinerja dengan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya – biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. (Bambang R, 1997). *Return On Assest* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh *asset* yang digunakan dapat menghasilkan laba, dalam hal ini *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT) adalah tanpa beban bunga. Dengan demikian rasio ini untuk mengetahui keseluruhan hasil sebelum beban bunga hutang dibandingkan dengan seluruh asset.

Keunggulan *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. *Return on Asset* (ROA) mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut. *Return on Asset* (ROA) merupakan

denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Rumus dalam menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva jadi jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan. Secara umum tidak ada sebuah informasi atau riset yang menyatakan pada angka berapa *Return on Asset* (ROA) ini dianggap baik atau tidak dan juga yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan akan baik jika *Return on Asset* (ROA) sebesar sekian – sekian. Ada beberapa cara untuk menentukan *Return on Asset* (ROA) sebuah perusahaan ini baik atau tidak yaitu dengan membandingkan dengan *Return on Asset* (ROA) perusahaan lain yang sejenis, membandingkan dengan *Return on Asset* (ROA) sektor industri perusahaan itu bergerak, dan yang terakhir adalah membandingkan dengan *Return on Asset* (ROA) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka *Return on Asset* (ROA) yang terbaik adalah *Return on Asset* (ROA) yang berada diatas *Return on Asset* (ROA) perusahaan sejenis, *Return on Asset* (ROA) sektor industri sejenis dan *Return on Asset* (ROA) Indeks Harga Saham Gabung (IHSG).

2.1.1.2 Return On Equity (ROE)

Dalam mengukur kinerja perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return On Equity* (ROE)

adalah merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator penting, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri yang dipilih oleh investor. Angka *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi. Angka *Return On Equity* (ROE) yang tinggi akan menarik para pemegang saham untuk menambah modal. Tetapi angka *Return On Equity* (ROE) yang tinggi pada tingkat industri, akan mengundang investor baru untuk memasuki bisnis perbankan.

Rumus dalam menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas. Untuk menilai *Return On Equity* (ROE) baik atau tidak hanya bisa dilakukan perbandingan rasio serupa antar perusahaan namun masih dalam industri yang sama. *Return On Equity* (ROE) perusahaan dikatakan baik apabila mampu berada di atas nilai rata – rata industrinya. Membandingkan *Return On Equity* (ROE) dalam perusahaan yang berbeda jenis dapat menghasilkan data yang bias. *Return On Equity* (ROE) tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. *Return On Equity* (ROE) yang meningkat dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang besar tanpa harus membesarkan modal. Kesimpulan yang dapat diambil dari *Return On Equity* (ROE) adalah cara menghitung *Return On Equity* (ROE) memang sangat mudah, dimana dengan memahami *Return On Equity* (ROE) secara mendalam akan

ditemukan tiga hal pokok kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitability*), Efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*assets management*), Hutang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*).

2.1.2 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Sekarang ini perusahaan dihadapkan pada masalah bahwa tanggung jawab mereka bukan hanya menyampaikan aspek keuangan saja, yang berupa laporan keuangan perusahaan. Masalah seperti *Global Warming* dan keterbatasan – keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan, membuat perusahaan harus memperhatikan aspek non keuangan untuk menjamin umur mereka. Umur perusahaan dapat terjamin apabila faktor keuangan dan faktor non keuangan berjalan seimbang. Laporan keuangan yang merupakan aspek keuangan dan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang merupakan aspek non keuangan dapat digabungkan oleh perusahaan sebagai bentuk laporan yang memiliki kelengkapan dan keakuratan bagi pihak – pihak terkait, laporan ini sering disebut dengan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*). Chariri (2009) menyatakan bahwa laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) semakin menjadi trend dan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan.

Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) memiliki definisi yang beragam, menurut *World Business Council for Sustainable Development* (2002) laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) didefinisikan sebagai laporan

publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Elkington (1997) dalam Wibisono (2007) mendefinisikan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) sebagai laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan. Sementara itu, Sihotang (2006) mengartikan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) sebagai pelaporan mengenai aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari aturan dampak dan kinerja perusahaan dan produknya dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan (*triple bottomline reporting*). Dengan demikian, laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) dapat diartikan sebagai laporan yang meliputi 3 aspek, yaitu aspek keuangan, aspek lingkungan dan aspek sosial perusahaan.

Elkington (1997) di dalam bukunya "*Cannibals With Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*" yang dikutip dalam Wibisono (2007) memberi pandangan perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan "3P". Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). *Sustainability Report* sering disebut juga *Triple Bottom Line Reporting* karena ketiga aspek tersebut.

Di Indonesia, penerapan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) didukung oleh sejumlah peraturan seperti Undang Undang No. 23 Tahun 1997

tentang Manajemen Lingkungan Hidup pasal 5, aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai prosedur dan persyaratan *listing* dan pada Pembangunan Lima Tahun (PELITA) ketujuh melalui TAP MPR No.II/MPR/1998 tentang Garis – garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dukungan mengenai laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) saat ini semakin gencar, ini ditandai dengan dikeluarkannya Undang Undang No. 40 Tahun 2007 oleh pemerintah bagi perusahaan, khususnya Perseroan Terbatas (PT). Dalam Undang Undang tersebut terdapat 2 (dua) Pasal yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan yaitu Pasal 66 Ayat 2 tentang Laporan Tahunan dan Pasal 74 Ayat 1 sampai 4 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) berbeda dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), letak perbedaan dapat dilihat dari pengertian masing – masing laporan. Laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) diartikan sebagai laporan yang memuat setidaknya 3 aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan, sedangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) hanya sebagai laporan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan saja. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Nuryana (2005) bahwa pengungkapan CSR berbeda dengan pengungkapan SR, meskipun keduanya merupakan pengungkapan sosial perusahaan. Pengertian dari CSR itu sendiri adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial di dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi dengan *stakeholder* berdasarkan prinsip kemitraan dan

kesukarelaan, sedangkan SR memuat informasi kinerja keuangan dan informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

Dalam laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) terdapat komponen yang biasa disebut dengan *triple bottom line*, yaitu *profit, people and planet*. Wibisono (2007) menjelaskan pengertian – pengertian dari masing – masing komponen tersebut, diantaranya adalah:

1. Kinerja ekonomi (*economic performance*) = ***profit***

Kinerja ekonomi melaporkan pengukuran – pengukuran tradisional mengenai kinerja keuangan, dan mungkin tambahan statistik yang berhubungan dengan kinerja ekonomi seperti pangsa pasar produk atau informasi tentang pengembangan produk baru.

2. Kinerja sosial (*social performance*) = ***people***

Kinerja sosial melaporkan pengukuran – pengukuran kinerja yang berhubungan dengan kesejahteraan karyawan, seperti tingkat kecelakaan karyawan, program – program kepelatihan, dan statistik mengenai penerimaan karyawan. Kategori ini juga melaporkan pengukuran kinerja sosial lainnya seperti kontribusi amal, dan aktivitas – aktivitas perusahaan dalam membentuk kebijakan publik lokal, nasional, dan internasional.

3. Kinerja lingkungan (*environmental performance*) = **planet**

Kinerja lingkungan melaporkan dampak dari produk jasa dan proses perusahaan terhadap lingkungan, komponen dari *triple bottom line* ini dapat melaporkan pelepasan polutan ke udara dan air publik, utilisasi sumber daya alam yang dapat di perbaharui (*Renewable*) dan tidak dapat diperbaharui (*Nonrenewable*), dan pengelolaan sumber daya alam oleh perusahaan.

Pengungkapan *sustainability report* yang peneliti gunakan adalah pedoman GRI-G3.1. Peneliti lebih memilih pedoman GRI-G3.1 karena perusahaan yang digunakan sebagai data untuk pengungkapan *sustainability report* selama periode 2011 – 2013 masih mematuhi pedoman GRI-G3.1 selama 2 siklus, namun laporan yang diterbitkan setelah 31 Desember 2015 harus disusun sesuai dengan pedoman GRI-G4, jika peneliti menggunakan pedoman GRI-G4 maka dikhawatirkan pengungkapan *sustainability report* akan bias. Oleh karena itu peneliti menggunakan pedoman GRI-G3.1 sebagai pedoman untuk pengungkapan *sustainability report*. Sesuai dengan GRI-G3.1 harus memenuhi beberapa standar. Standar – standar ini tercantum dalam GRI-G3.1 *Guidelines*, yaitu:

1. Ekonomi

Menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan pada kondisi ekonomi dari *stakeholder* dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional dan global.

2. Lingkungan

Menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan terhadap makhluk di bumi dan lingkungan sekitar termasuk ekosistem, tanah, udara dan air.

3. Hak Asasi Manusia

Adanya transparansi dalam mempertimbangkan pemilihan investor dan pemasok/kontraktor. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

4. Masyarakat

Memusatkan perhatian pada dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi dan mengungkapkan bagaimana risiko yang mungkin timbul dari interaksi dengan lembaga sosial lainnya.

5. Tanggung Jawab Produk

Berisi pelaporan produk yang dihasilkan perusahaan dan layanan yang secara langsung mempengaruhi pelanggan, yaitu kesehatan dan keamanan, informasi dan pelabelan, pemasaran dan privasi.

6. Ketenagakerjaan

Berisi mengenai pendekatan manajemen terhadap aspek ketenagakerjaan dan kinerja yang relevan terhadap aspek tenaga kerja, menunjukkan hubungannya dengan standar internasional.

Pengungkapan *sustainability report* yang sesuai dengan GRI harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip – prinsip ini tercantum dalam GRI-G3.1

Guidelines, yaitu :

1. Keseimbangan

Sustainability report sebaiknya mengungkapkan aspek positif dan negative dari kinerja suatu perusahaan agar dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut.

2. Dapat Dibandingkan

Sustainability report berisi isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikompilasi dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan dengan seksama sehingga memungkinkan para *stakeholder* untuk menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu.

3. Akurat

Informasi yang dilaporkan dalam *sustainability report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi.

4. Urut Waktu

Pelaporan *sustainability report* tersebut harus terjadwal dan informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder*.

5. Kesesuaian

Informasi yang diberikan dalam *sustainability report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti serta dapat diakses oleh *stakeholder*.

6. Dapat Dipertanggungjawabkan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyusunan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis dan diungkapkan dengan tepat sehingga dapat menetapkan kualitas dan materialitas informasi.

Proses penyajian laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) dilakukan melalui 5 (lima) mekanisme (Effendi, 2012), yaitu:

1. Penyusunan kebijakan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan membuat kebijakan yang berkaitan dengan *sustainability development*, kemudian mempublikasikan kebijakan tersebut beserta dampaknya.
2. Tekanan pada rantai pemasok (*supply chain*). Harapan masyarakat pada perusahaan untuk memberikan produk dan jasa yang ramah lingkungan dan juga memberikan tekanan pada perusahaan untuk menetapkan standar kinerja dan *sustainability reporting* kepada para pemasok dan mata rantainya.
3. Keterlibatan *stakeholders*.
4. *Voluntary codes*. Dalam mekanisme ini masyarakat meminta perusahaan untuk mengembangkan aspek – aspek kinerja *sustainability* dan meminta perusahaan untuk membuat laporan pelaksanaan *sustainability*. Apabila perusahaan belum melaksanakan maka perusahaan harus memberikan penjelasan.
5. Mekanisme lain adalah *rating* dan *benchmarking*, pajak dan subsidi, izin - izin yang dapat diperdagangkan, serta kewajiban dan larangan.

Perusahaan yang melaksanakan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) akan mendapatkan banyak manfaat. Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) menjelaskan manfaat yang didapat dari pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) antara lain :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal dan pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share* dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola resikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham dan Gapensi, 1996), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Anonim, 2014).

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai yang buruk akan mengakibatkan nilai perusahaan akan buruk dimata investor dan kreditor. Terdapat banyak faktor – faktor yang

dapat menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan oleh Rachmawati dan Hanung (2007). Namun ukuran perusahaan mempunyai nilai negatif dan signifikan oleh Siallagan dan Mas'ud (2006). Nilai perusahaan selalu menjadi hal penting dalam perkembangan perusahaan baik perusahaan yang lama dan juga perusahaan yang baru berdiri, karena nantinya akan berdampak pada operasi perusahaan yang akan berjalan nantinya.

2.1.3.1 Tobin's q

Ada berbagai macam indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam nilai perusahaan. Indikator ekonomi digunakan untuk memberikan sarana kemudahan dalam memahami apa yang nantinya kita ketahui setelah menggunakan indikator ekonomi tersebut. Karena nantinya dapat kita pertanggung jawabkan kebenarannya sehingga secara ilmiah bisa diterima sebagai indikator yang tepat untuk mengukur variabel.

Tobin's q adalah salah satu indikator ekonomi tersebut yang dimana diciptakan oleh seorang guru besar di Yale University yang bernama James Tobin. James Tobin menghipotesiskan bahwa keseluruhan nilai pasar untuk semua perusahaan pada harga pasar saham akan serupa dengan biaya penempatan aktiva

tersebut. James Tobin memperoleh Nobel di bidang ekonomi dengan mencoba mengembangkan sebuah model yang digunakan untuk menggambarkan konsepnya dengan nama *Tobin's q*. *Tobin's q* mengukur dengan sangat elegan meskipun terlihat sederhana, sehingga menarik banyak perhatian dalam perputaran investasi, dimana para investor dan analis mencari indikator serupa yang sederhana untuk menjelaskan hubungan bisnis dan ekonomi yang sangat kompleks.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian di Indonesia mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Sustainability Report* dan juga profitabilitas antara lain Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh Kusumadilaga pada tahun (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhima (2011) yang berjudul pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap profitabilitas perusahaan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya adalah mengidentifikasi bahwa pengungkapan *Sustainability Report* dan pengungkapan kinerja lingkungan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan pada *Return on Assets* (ROA), sedangkan pengungkapan kinerja sosial memiliki hubungan negatif signifikan pada *Return on Assets* (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh William (2012) ini menggunakan model regresi berganda dengan 263 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010 yang berjudul pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* terhadap nilai perusahaan yang menghasilkan suatu penelitian yang memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), baik secara keseluruhan maupun per dimensi, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian berikutnya yang berjudul pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan oleh Soelistyoningrum (2011) yang terdiri dari 36 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2008 yang dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan regresi linear untuk analisis data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR), sedangkan bagi variabel dependen *Dividend Payout Ratio* (DPR), pengungkapan *Sustainability Report* tidak memiliki pengaruh. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan, sedangkan bagi variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh.

Selanjutnya adalah sebuah penelitian yang ditulis oleh Agustina (2013) yang berjudul pengaruh profitabilitas dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Sampel dari penelitian berjumlah

25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 – 2010. Hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa (1) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dengan tingkat signifikansi $0,048 < 0,05$ dan koefisien beta positif (+) sehingga H1 diterima. (2) Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan tingkat signifikansi $0,042 < 0,05$ dan koefisien beta positif (+) sehingga H2 diterima.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rimba Kusumadilaga (2010)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Regresi Berganda	Independen: Pengaruh dan Perbedaan luas pengungkapan CSR periode sebelum dan sesudah berlakunya UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dependen: nilai perusahaan dengan profitabilitas perusahaan sebagai variabel moderating	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti (Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Mochammad Fauzan Adhima (2011)	Apakah ada pengaruh <i>Sustainability Report</i> dengan Profitabilitas?	Regresi Berganda	Independen: <i>Sustainability Report</i> Dependen: Profitabilitas	mengidentifikasi bahwa pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan pengungkapan kinerja lingkungan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan pada <i>Return on Assets</i> (ROA), sedangkan pengungkapan kinerja sosial memiliki hubungan negatif signifikan pada <i>Return on Assets</i> (ROA).
3.	William (2012)	Melihat apakah ada pengaruh pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> menurut pedoman <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) terhadap nilai perusahaan	Regresi Berganda	Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen: pedoman <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) terhadap nilai perusahaan	memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), baik secara keseluruhan maupun per dimensi, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Peneliti (Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
4.	Jenia Nur Sulistyoningrum (2011)	untuk menganalisis pengaruh pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, likuiditas, dan <i>dividend payout ratio</i>).	Regresi linear atau analisis data	Independen: pengaruh pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Dependen: kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, likuiditas, dan <i>dividend payout ratio</i>).	pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Current Ratio (CR)</i> , sedangkan bagi variabel dependen <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> , pengungkapan <i>Sustainability Report</i> tidak memiliki pengaruh. Hal ini berarti bahwa dengan adanya pengungkapan <i>Sustainability Report</i> yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan, sedangkan bagi variabel <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> tidak berpengaruh.)

No	Peneliti (Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Silvia Agustina (2013)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (2) Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Nilai Perusahaan.	Regresi Berganda	Independen : pengaruh profitabilitas dan juga pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Dependen : Nilai perusahaan	Hasil Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dengan tingkat signifikansi $0,048 < 0,05$ dan koefisien beta positif (+) sehingga H1 diterima. (2) Pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan tingkat signifikansi $0,042 < 0,05$ dan koefisien beta positif (+) sehingga H2 diterima.

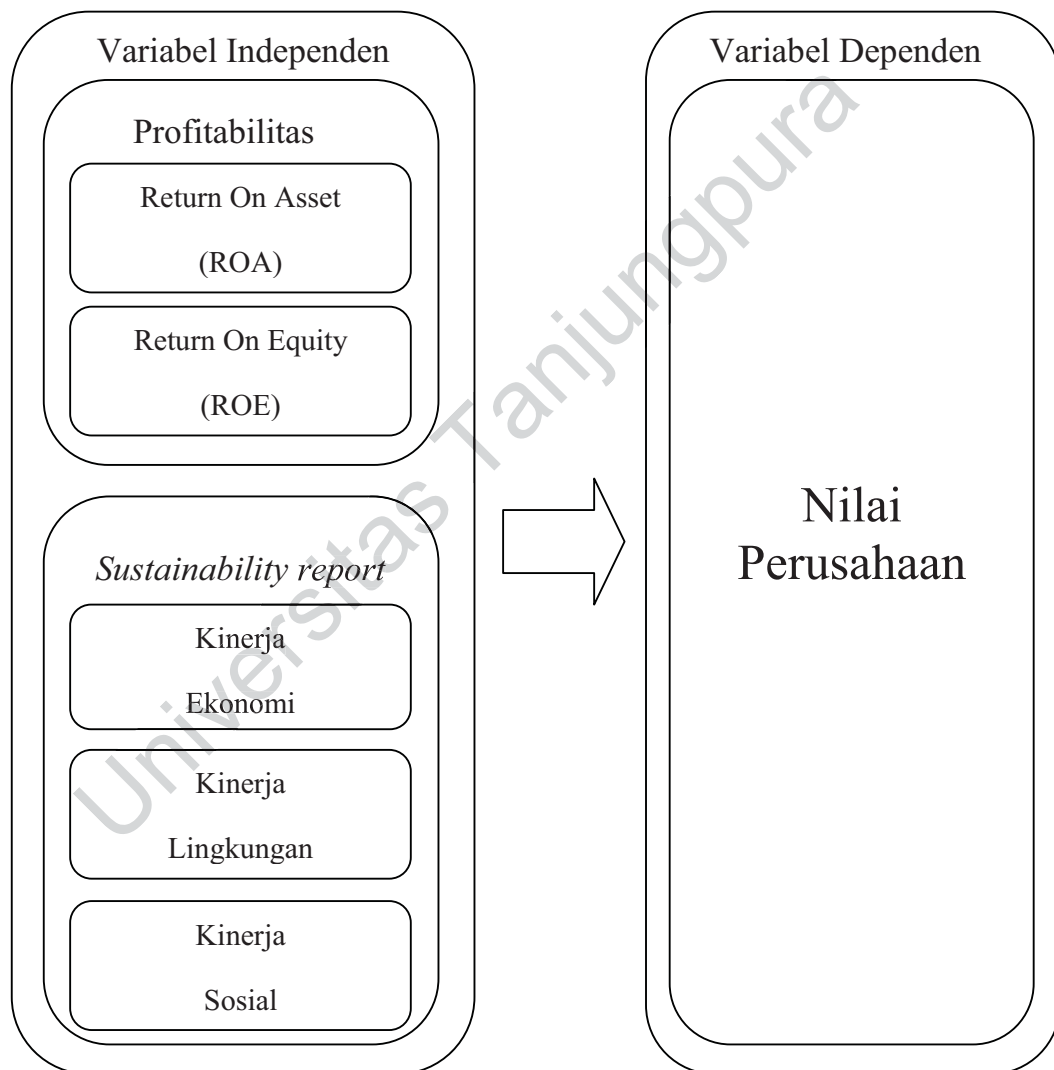
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu maka peneliti mengambil pengaruh akan profitabilitas *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) serta pengungkapan *Sustainability Report* yang menggunakan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk mengukur pengungkapan *Sustainability report*. Untuk nilai perusahaannya peneliti menggunakan salah satu formula *Tobin's q* sebagai mengukur nilai perusahaan.

Untuk membantu dalam memahami dinamika profitabilitas dan juga *Sustainability report* terhadap nilai perusahaan maka diperlukan suatu kerangka pemikiran. Dari landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka dibuatlah

hipotesis yang merupakan alur pikiran dari peneliti, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut :

Gambar 2.2
Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya – biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat nilai suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007) dan Yuniasih dan Wirakusuma (2008) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan semakin tinggi nilai perusahaan. *Return On Assest* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan yang nantinya akan berperan sebagai suatu nilai dasar bagi perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H1 = Hubungan Return On Asset (ROA) Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Hubungan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam mengukur kinerja perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return On Equity* (ROE) adalah merupakan salah satu rasio penting yang sering digunakan oleh investor

untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator penting, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri yang dipilih oleh investor. *Return On Equity* (ROE) juga berhubungan erat dengan nilai suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak pada perkembangan perusahaan kedepannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mursidah (2011) menemukan hubungan positif dari *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan yang bermakna perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagikan dividen yang cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan. Angka *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 = Hubungan Return On Equity (ROE) Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3 Hubungan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan

Sustainability report dewasa ini menjadi salah satu instrument pelaporan yang menarik para *stakeholder* untuk menilai perusahaan. Karena saat ini *stakeholder* tidak hanya melihat pada *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang hanya fokus pada pengungkapan tanggung jawab perusahaan mengenai lingkungan atau sosial, tetapi juga mengenai pelaporan yang terintergrasi seperti *Sustainability report* yang mengungkapkan kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan

kinerja lingkungan. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan (Aziz, 2014). *Sustainability report* yang baik menjadi indikasi nilai suatu perusahaan yang nantinya akan dipandang baik oleh investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan.

2.4.3.1 Hubungan Sustainability Report Pengungkapan Kinerja Ekonomi Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam melakukan investasi di sebuah perusahaan investor menggunakan informasi – informasi yang terdapat dalam laporan tahunan selain laporan keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Laporan tahunan juga menjadi salah satu pedoman bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada para investor selain dari informasi yang sudah tercakup di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi tentunya investor akan memberikan respon yang positif terhadap perusahaan berupa kinerja keuangan yang cenderung naik (Kurnianto 2011). Pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin memperluas pengungkapan dalam laporan tahunan. Makin luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan menambah informasi yang diterima oleh investor dalam kinerja ekonomi perusahaan tersebut. Semakin luasnya informasi yang diterima investor akan

meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Hubungan Pengungkapan Kinerja Ekonomi Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3.2 Hubungan Sustainability Report Pengungkapan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan.

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan itu beroperasi. Dengan menyusun *Sustainability Report* maka pemakai informasi mengetahui apakah perusahaan transparan dalam menyusun kebijakan yang berorientasi pada lingkungan, manajemen, karyawan, masyarakat dan alam, pengaruh proses produksi atau aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan sejauh mana perusahaan mengkomunikasikan hal tersebut kepada publik (Maharani 2010). Peningkatan kinerja lingkungan akan meningkatkan pengungkapan sosial oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih buruk. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 = Hubungan Pengungkapan Kinerja Lingkungan Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3.3 Hubungan Sustainability Report Pengungkapan Kinerja Sosial

Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian di berbagai negara membuktikan, laporan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilaporkan dalam laporan tahunan yang banyak digunakan dikenal dengan nama laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada stakeholder internal maupun eksternal. *Sustainability report* atau laporan berkelanjutan merupakan sinonim atau istilah lain yang menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial. Perusahaan yang terdaftar di BEI sebagian besar sudah mengungkapkan *sustainability reporting*. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berkembang pesat sebagai akibat desakan organisasi – organisasi yang memperhatikan kehidupan sosial lingkungan dan jaringannya di tingkat global seperti *Global Reporting Initiatives (GRI)*. Pengungkapan kinerja sosial dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berdampak buruk terhadap masyarakat dan lingkungan hidup sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang menjadi tujuan dibentuknya dunia usaha. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 = Hubungan Pengungkapan Kinerja Sosial Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.